

GEREJA DAN TANGGUNG JAWAB ATAS LINGKUNGAN: PERSPEKTIF BIBLIKA TERHADAP PENCEGAHAN *ECOCIDE* BERDASARKAN KEJADIAN 1 DAN 2

John Jonathan Nap

STFT Jaffray Makassar, Indonesia

Email: tali.wamena@gmail.com

Abstrak

Bumi beserta segala tatanannya adalah sebuah Mahakarya Ilahi yang diciptakan dari tidak ada menjadi ada (*ex-nihilo*). Manusia adalah puncak dari Mahakarya tersebut (Kej. 1:26-31) yang menjadi akhir seluruh proses penciptaan tersebut dengan kesimpulan, "Maka Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kejadian 1:31a). Allah tidak hanya Pencipta; Dia juga bertanggungjawab memelihara ciptaan-Nya. Manusia yang ditempatkan di Taman Eden diajak bekerjasama untuk memelihara bumi (Kejadian 2:15). Ironisnya, dosa membuat manusia tidak mampu untuk bertanggungjawab atas ciptaan Allah ini. Bumi menjadi rusak dan mengancam kehidupan ekosistem di bumi. Pengrusakan besar-besaran terhadap bumi ini kemudian dikenal dengan nama *ecocide* (ekosida). Penelitian ini bertujuan untuk menelaah makna tanggung jawab manusia dalam memelihara bumi berdasarkan Kejadian 2:15 dengan pendekatan hermeneutik, khususnya eksegesis terhadap teks asli, untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Kajian ini adalah sebuah penelitian pustaka dengan pendekatan hermenetik secara khusus eksegesis Kejadian 2:15 untuk melihat apa makna dari tanggungjawab tersebut berdasarkan bahasa aslinya, kemudian mencoba menakar apa saja potensi yang sudah ada dalam gereja yang dapat dimaksimalkan dalam melaksanakan *cultural mandate* yang termaktub dalam narasi Alkitab tersebut.

Kata Kunci: Gereja, Penjaga Ekosistem, *Ecocide*, Mandat Shalom.

Abstract

The earth and all its settings are a divine masterpiece created from nothing (*ex-nihilo*). Man is the culmination of the Masterpiece (Gen 1:26-31) and the end of the entire creation process with the conclusion, "And God saw everything that He had made, and it was very good" (Gen 1:31a). God is not only the Creator; He is also responsible for maintaining His creation. The process of preserving the earth was then entrusted to humans whom He placed in the Garden of Eden who were given the responsibility to sustain and maintain (care/keep) the earth (Genesis 2:15). Unfortunately, the fall of man into sin (Genesis 3:17-19) eventually affected man's consistency in carrying out the mandate. Exploitation of natural resources has now become a serious problem for the ecosystem. The earth becomes damaged and threatens the life of ecosystems on earth including human survival. This massive destruction of the earth is then known as *ecocide*. This massive destruction of the earth became known as *ecocide*. Humans must return to the responsibility given by God since the Garden of Eden to care for the earth. This study is a literature research with a hermeneutical approach, specifically exegesis of Genesis 2:15 to see what the meaning of this responsibility is based on the original language, then try to assess what potential already exists in the church that can be maximized in carrying out the cultural mandate contained in the biblical narrative.

Keywords: Church, Ecosystem Guardian, *Ecocide*, Shalom Mandate.

Pendahuluan

Salah satu catatan unik yang sulit ditemukan padanannya adalah kisah penciptaan dalam Alkitab (Kej. 1). Ada penafsir yang mencoba membandingkannya dengan *Enuma Elis*, salah satu epik populer bangsa Babilonia dan Asyur tentang penciptaan, walau kenyataannya kedua kisah ini memiliki perbedaan yang sangat menyolok (Davis, 2001, p. 69-74). Ada satu hal yang penting yang ditemukan dalam kisah penciptaan tersebut yakni bagaimana manusia yang adalah gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26-27) diberikan wewenang untuk mengolah (memelihara) bumi yang spektakuler tersebut yang tidak ditemukan dalam *Enuma Elis*. Pada Kej. 1:26 Allah menyatakan tujuan dari Ia menciptakan manusia yaitu, “supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Setelah menciptakan manusia, Allah kemudian memberikan amanat kepada mereka, “Beranak-cuculah dan bertambah banyak, penuhi bumi dan taklukkanlah, dan berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan atas burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”(1:28). Kemudian guna proses mengelola bumi itu dapat dilaksanakan oleh manusia pertama itu maka, “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”(2:15). Ayat-ayat ini sedang menjelaskan tanggungjawab yang dimandatkan kepada manusia untuk “memelihara” bumi. Istilah “berkuasa”, “taklukkan”, “mengusahakan”, dan “memelihara” sedang menjelaskan tentang tanggungjawab untuk merawat dengan hati-hati (Sailhamer, 1992). Inilah yang disebut dengan mandat ilahi pembangunan (*Cultural Mandate*) (Habeahan, 2019).

Ironisnya, fakta hari ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat melaksanakan mandat tersebut secara bertanggungjawab. Ekosistem bumi yang dipercayakan untuk dikelola semakin rusak dan kerusakannya bersifat global; tidak terbatas pada satu negara melainkan lintas Negara (Ausath, 2022). Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena dua sebab: *Pertama*, bentuk kerusakan lingkungan hidup akibat fenomena alam yang dalam sekejap mampu mengubah bentuk muka bumi dan menghancurkan kehidupan manusia. Misalnya akibat tsunami, gunung meletus, longsor, banjir bandang, dan aspek-aspek lain yang diluar kendali manusia. Namun yang *kedua*, yang menjadi konsetrasi dari penelitian ini adalah kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia (Manusama, 2015). Beberapa kasus bencana yang dipublikasi secara internasional seperti kerusakan besar dan kehancuran ekosistem, misalnya penebangan hutan Amazon, tumpahan minyak jauh Horizon, bencana nuklir Fukushima, eksploitasi pasir Athabasca, dan ekstraksi tambang oleh Freeport Mc Moran di Papua telah mulai dirasakan dampaknya bagi kelangsungan hidup penghuni bumi dan untuk jangka panjang akan mengakibatkan merusakkan lingkungan yang menggloabal di muka bumi ini (Khairunnissa et al., 2022).

Fenomena kerusakan lingkungan ini juga secara regional terlihat massif di Indonesia dan terpublikasi secara luas. Sebut saja bencana Lumpur Lapindo di Sidoarjo, titik-titik panas yang kemudian menimbulkan kebakaran hutan di Sumatera dan Kalimantan, penebangan hutan untuk kepentingan industri kertas, kayu log dan industri kayu lapis, kerusakan terumbu karang, pembukaan lahan-lahan perkebunan secara besar-besaran tanpa mempertimbangkan sistim tebang tanam, dan lain sebagainya (Palari, 2022; Stevanus, 2019; Telaumbanua, 2020; Toussaint, 2020).

Ekosida sebagai Pelanggaran HAM Berat

Lembaga peduli lingkungan yang bernama *Intergovernmental Science-Policy Platform on Biodiversity and Ecosystem Service* (IPBES) melaporkan pada 2019 bahwa

satu juta spesies telah punah dalam 50 tahun terakhir akibat aktivitas manusia. Selain itu 240 juta hektar hutan alam sudah hilang dalam kurun 1990-2015. Data laporan IPBES itu selaras dengan penegasan laporan sejenis yang dikeluarkan oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada 2018 dimana telah terjadi kenaikan suhu bumi sebesar 0.2° Celsius per dekade atau sebesar 1° Celsius dalam kurun lima dekade terakhir (Saleh et al., 2019). Hal ini bermuara pada fenomena-fenomena seperti cuaca ekstrem, kenaikan permukaan air laut, dan mencairnya es di Benua Arktik (Ausath, 2022).

Semua hal yang diuraikan diatas dipengaruhi oleh apa yang dikenal dengan fenomena efek rumah kaca; yakni sebuah fenomena global yang mempengaruhi seluruh aspek kehidupan di bumi namun tidak disadari oleh manusia (Alphonsa, 2024; Darmadi, 2020). Sebagaimana dilansir oleh *NASA* bahwa efek rumah kaca adalah sebuah proses dimana panas terperangkap atmosfer bumi oleh zat-zat yang disebut sebagai ‘gas rumah kaca’; yaitu gas-gas yang terjadi secara alami di atmosfer, meliputi karbon dioksida, metana, nitrogen oksida, dan gas-gas fluorinasi lainnya yang dikenal dengan *klorofluorokarbon* (CFC). Gas-gas tersebut membantu agar bumi berada pada suhu normal.

Masalah-masalah ini oleh para aktifis pro lingkungan di sebut sebagai ‘bencana ekologis’; yaitu sebuah peristiwa alam atau bencana karena keikutsertaan manusia secara sistemik, destruktif dan masif yang menyebabkan kerusakan lingkungan hidup, kerugian ekonomi, konflik agraria, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) dan korban jiwa (Saleh et al., 2019). Dilatarbelakangi oleh fakta-fakta tersebut, sejumlah diskusi ilmiah pun dilakukan baik internal para aktifis peduli lingkungan maupun rekomendasi kepada para stakeholder. *Arthur Glaston* dalam sebuah diskusi ilmiah tahun 1970 pada kemudian menyimpulkan bahwa pengrusakan lingkungan adalah sebuah kejahatan besar karena berdampak kepada hak asasi manusia yang bermuara kepada penghilangan nyawa manusia yang kemudian dikenal dengan istilah *ecocide* (ekosida) (Brown et al., 1979; Giawa, 2021).

Istilah *ecocide* pertama kali diperkenalkan oleh Arthur Glaston pada tahun 1970 di *Conference on War and National Responsibility di Washington DC* (Higgins, 2016). Secara etimologis istilah ini berasal dari bahasa Yunani *oeco* yang berarti lingkungan hidup, dan *caedere* yang artinya pembunuhan atau pemusnahan (Ausath, 2022). Glaston mempertegas pengertiannya dengan frasa “membunuh rumah kita” (Zaki & Satriano, 2010). Bumi adalah rumah bagi umat manusia. Hal ini penting untuk dipahami, karena dalam sistim tata surya yang diciptakan dan dikendalikan oleh Allah dengan sejumlah planet yang ada, bumi adalah satu-satunya planet yang dirancang Allah bagi kehidupan manusia dengan ekosistem yang ada.

Pada sisi lain, Ekosida kemudian didefinisikan sebagai tindakan pengrusakan lingkungan yang dilakukan baik itu tanpa di sengaja karena minimnya kesadaran, oleh karena kelalaian manusia tetapi juga sengaja dilakukan secara korporat dengan pola terstruktur dan masif dan sistematis dan berdampak kepada kelangsungan hidup ekosistem di bumi yang secara langsung ataupun tidak mengancam kehidupan umat manusia tanpa mempedulikan masa depan bumi dan hak asasi anak cucu ke depan (Saleh et al., 2019).

Masifnya kerusakan sebagaimana diuraikan di atas akhirnya membawa dampak yang sangat buruk bagi lingkungan dan kemanusiaan. Seorang “pengacara bumi” asal Inggris, Poly Higgins menyebut *ecocide* sebagai “kehancuran yang luas, kerusakan atau hilangnya ekosistem dari suatu wilayah, baik oleh agen manusia atau oleh sebab lain, sedemikian rupa sehingga kenikmatan damai oleh penduduk di wilayah itu telah sangat berkurang.” Pada Maret 2010, Higgins mengajukan sebuah proposal kepada PBB agar

mengakui secara hukum bahwa *ecocide* adalah kejahatan internasional ke-5 setelah genosida; kejahatan terhadap kemanusiaan; kejahatan perang; dan kejahatan agresi, sebab setiap kejahatan ini berujung kepada korban manusia.

Melihat gigihnya para aktifis lingkungan berjuang memelihara ekosistem bumi, harusnya menyadarkan orang percaya sebagai penerima *cultural mandate* untuk turut serta dalam upaya-upaya (kampanye) pelestarian lingkungan. Penelitian ini disusun untuk melihat kontribusi yang apa yang dapat disumbangkan oleh gereja dalam menjaga lingkungan, dalam judul penelitian *Menakar Potensi Gereja sebagai Penjaga Ekosistem dalam Mencegah Ecocide Sesuai Mandate Shalom dalam Kejadian 2:15 dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini*

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) Melakukan kajian teologis berdasarkan Kejadian 1 dan 2 dengan fokus utama pada Kejadian 2:15 tentang mandat pembangunan dalam memelihara bumi. (2) Mendorong gereja untuk berada di garis depan dalam mencegah terjadinya kerusakan lingkungan sebagai wujud dari kesadaran bahwa lingkungan adalah anugerah Allah yang mutlak untuk dilestarikan demi kepentingan kemanusiaan. (3) Memberikan rekomendasi bagi gereja tentang langkah-langkah praktis yang dapat menolong gereja sebagai bagian dari komunitas bumi untuk terlibat bersama dalam mencegah ekosida.

Metode Penelitian

Demi memudahkan penulis dalam mengkontruksi prosedur penelitian ini maka dengan bertitik tolak pada judul penelitian ini, penulis memilih menggunakan metode kualitatif melalui penelitian perpustakaan (*library research*), yang oleh Mukhtar (2017) disebutkan sebagai “penelitian yang dilakukan dengan bergantung sepenuhnya kepada sumber-sumber kepustakaan.

Terkait dengan penelitian kualitatif berbasis pustaka, salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis teks adalah metode hermeneutik. Ricoeur (2021) menjelaskan bahwa metode hermeneutik adalah teori yang menguraikan bagaimana proses pemahaman bekerja dalam menafsirkan teks, dengan tujuan untuk merumuskan makna yang tersembunyi di dalamnya. Dalam perkembangannya, pada catatan yang lain Ricoeur (2021) menambahkan bahwa metode hermenetika yang dihubungkan dengan teks Alkitab bermaksud untuk membuat seseorang memahami teks dengan lebih baik dari yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena menyangkut pengamatan terhadap teks Alkitab maka penulis memandang penting untuk melakukan pengamatan dengan cara eksegesis. Eksegesis adalah proses penelitian sistematis terhadap teks asli Alkitab untuk mengungkap makna yang rasional dan koheren dari ayat yang dianalisis Hardiman (2016). Karena teks yang diteliti berasal dari Perjanjian Lama, maka bahasa yang dikaji adalah Bahasa Ibrani.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum masuk ke pembahasan, penulis terlebih dahulu akan membahas teks berdasarkan bahasa aslinya. Dalam bahasa Ibrani Alkitab, teks tersebut berbunyi:

וַיִּקַּח יְהוָה אֱלֹהִים אֶת-הָאָדָם בְּגֻן-עֵדֶן לְעִבְדָּהּ וּלְשָׂמְרָהּ:
(Gen 2:15 WTT)

Transliterasi: *Way-yiq-qah Yah-weh ʾē-lō-hîm ʾet- hā-ā-dām; way-yan-ni-ḥê-hū bē-ḡan- ʾē-
den,*
l^e-ʾābē-dāh ū-l^e-šā-mē-rāh.

Kerangka Analisis

Guna memahami makna yang mendekati tujuan penulisan, maka penulis mencoba melakukan analisis terhadap masing-masing kata dalam teks yang diteliti dengan format, fonologi dari bahasa Ibrani, morfologi, sintaksis dan etimologi dari masing-masing kata sebagai berikut.

Tabel 1. Kerangka Analisis

Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Etimologi
וַיִּקַּח Way-yiq-qah	Cj-W; V-Qal-Csl- 3MS	Predikat	dan Dia mengambil
יְהוָה Yah-weh	N-Propor-MS	Subyek	YHWH (yang ada dengan sendirinya atau kekal)
אֱלֹהִים ʾē-lō-hîm	N-MP	Subyek	Kepada allah-allah mereka (Bentuk jamak dari elowah; dewa-dewa dalam arti biasa, tapi secara khusus digunakan untuk Tuhan yang paling tinggi)
אֶת- ʾet-	DirObjM	-	dia (penanda obyek)
הָאָדָם hā-ā-dām	Art N-MS	Obyek	Adam (seorang laki-laki)
וַיִּנָּחֵהוּ way-yan-ni-ḥê- hū	Cj-W; V-Hiphil-Csl- 3MS; 3MS	Predikat	Dia mengizinkan untuk tinggal
בְּגֶן- bē-ḡan-	Preb-b; N-CSC	Subyek	Di Taman
עֵדֶן ʾē-den	N-Propor-FS	Subyek	Eden
לְעִבְדָּהּ l ^e -ʾābē-dāh	Prep-L; V-Qal-Inf; 3FS	-	dan kamu harus melayani (sebagai kata depan)
וּלְשֹׂמְרָהּ ū-l ^e -šā-mē-rāh	Cj-W; Perp-L; V-Qal-Inf; Perp-L	-	dan peliharalah (kata sambung dari kata depan)

Keterangan Morfologi

a. Part of Speech.

- i. V – Verb (Kata Kerja)
- ii. N – Noun (Kata Benda)
- iii. DirObjM – Direct Object Marker (Penanda Objek Langsung)
- iv. Art – Article (Artikel)

- v. Cj – Conjunction (Kata Penghubung)
- vi. Prep – Preposition (Kata Depan)
- vii. Adj – Adjective (Kata Sifat)
- viii. Adv – Adverb (Kata Keterangan)

b. Kategori Tata Bahasa (Grammatical Categories)

- i. Gender M – Masculine (Laki-laki)
- ii. Number P – Plural (Jamak)
- iii. Type W: “and”, “furthermore”, “but”, etc (Type “daN”, “selanjutnya”, “tapi”, dst)
- iv. Stem Qal: Qal
- v. Aspect Csl – Consecutive Imperfect (Tidak sempurna beraturan)
- vi. Person 3 – 3rd Person (Orang Ketiga)
- vii. Person 2 – 2rd Person (Orang Kedua)
- viii. Number S – Singular (Tunggal)
- ix. Type B: In (Di)
- x. Type Proper – Proper (sesuai)
- xi. Stem Hiphil – Hiphil
- xii. Gender C – Common (Umum)
- xiii. State C – Genetival Pronoun (Kata Ganati Alat Kelamin)
- xiv. Gender F – Feminine (Menyerupai atau seperti Perempuan)
- xv. Type L: “With regard to” (Berkenaan dengan)
- xvi. Aspect Inf – Infinitive (verba)
- xvii. Stem Piel : Piel
- xviii. Type M : “From” (Dari)
- xix. Aspect InfAbs – Infinitive Absolute (Verba Mutlak).
- xx. Aspect I – Imperfect (Tidak Sempurna).
- xxi. Type NegPrt – Negative Particle (Partikel Negatif).

Kesimpulan Pengamatan:

1. וַיִּקַּח (way-yiq-qah)

Susunan kalimat dalam Kejadian 2:15 sebagaimana disusun di atas di mulai dengan kata kerja וַיִּקַּח (way-yiq-qah) di mana struktur kata tersebut terdiri dari וַי (we) yang adalah kata penghubung yang berarti “dan” atau “selanjutnya” tentu sedang menjelaskan tindakan Allah setelah seluruh proses penciptaan selesai namun belum ada orang yang mengusahakan tanah itu (2:5). Sehingga kata penghubung tersebut dihubungkan dengan kata kerja לָקַח (*laqahc*) qal waw berurutan tidak sempurna orang ketiga tunggal maskulin dengan arti secara umum ialah “mengambil”. Biasanya dipergunakan untuk segala bentuk tindakan mengambil. Huruf Ibrani *lamed* oleh karena dalil-dalil bahasa Ibrani kemudian hilang karena diawali kata penghubung *we* sehingga tertulis וַיִּקַּח (way-yiq-qah) “dan mengambil”,

2. יְהוָה אֱלֹהִים (Yah-weh ẽ-lõ-hĩm)

Subyek yang melakukan tindakan mengambil dijelaskan dengan sangat baik yaitu יְהוָה אֱלֹהִים (Yah-weh ẽ-lõ-hĩm). Penggunaan kombinasi frasa YHWH Elohim dalam kaitannya dengan penciptaan baru muncul di Kejadian 2. Sebelumnya Allah hanya diperkenalkan sebagai Elohim pada pasal 1:1. Sebagai penulis tentu Musa

berada pada posisi pribadi yang sudah mengenal Allah sebagai YHWH dan menegaskan-Nya sebagai pribadi yang sudah ada sejak kekekalan hingga kekekalan. Pertanyaannya adalah mengapa kemudian pada pasal 2 ini penulis kitab tersebut menggunakan dua kata yang secara etimologi mengandung makna yang berbeda?

Futato (2024) menjelaskan bahwa YHWH adalah kata benda diri, nama pribadi dewa Israel sedangkan Elohim adalah kata benda umum, yang digunakan untuk merujuk pada dewa. Untuk mengerti makna frasa ini pertama perlu terlebih dahulu memahami arti kata אֱלֹהִים (ě-lō-hîm). Elohim adalah kata benda jamak; hal itu terlihat dari akiran “*im*” (Mandagi, 2020) yang disandangnya seperti pada kata *cherubim* atau *seraphim*. Walau demikian tidak jarang juga muncul dalam referensi yang tunggal seperti, misalnya dalam Ulangan 5:7, “Jangan ada padamu *allah* lain di hadapan-Ku”; kata “*allah*” dalam teks ini menggunakan kata ‘*elohim*’ dalam pengertian jamak sehingga pengertiannya adalah ‘*allah-allah*’. Namun ketika digunakan dalam Kejadian 1:1, “Pada mulanya *Allah* menciptakan langit dan bumi”, maka kata ‘*Allah*’ dalam teks tersebut merujuk kepada kata ‘*Elohim*’ dalam pengertian tunggal. Jadi meskipun bentuk kata *Elohim* jamak, referennya tunggal, karena kata kerja bahasa Ibrani “menciptakan” yang mengikuti kata Elohim bentuknya tunggal. אֶת־הָאָדָם (et-hā-ā-dām)

Kata אֶת־הָאָדָם (et-hā-ā-dām) menunjukkan objek penderita, di mana ‘et’ (dia) berfungsi sebagai penanda objek, dan hā-ā-dām (haadam) merujuk pada seorang laki-laki. Dalam konteks ayat 15, “haadam” ini menjadi subjek yang dikenai tindakan dalam kalimat tersebut.

3. וַיִּנָּחֵהוּ (way-yan-ni-hê-hū)

Frasa ini menarik karena menggunakan bentuk kata kerja *Hiphil waw consecutivum* yang tidak sempurna dalam bentuk orang ketiga maskulin tunggal. Kata ini diakhiri dengan akhiran yang menunjukkan orang ketiga maskulin tunggal dan bisa diartikan sebagai “menempatkan dia,” dimana objek kalimatnya adalah *haadam* (Simbolon et al., 2023); yang merupakan tindak lanjut dari kekosongan pelaksana mandat yang dijelaskan dalam 2:5. Kata וַיִּנָּחֵהוּ (way-yan-ni-hê-hū); berasal dari kata Ibrani נָחַ (w^e) sebagai kata penghubung yang artinya “dan” atau “selanjutnya”, yang sedang menjelaskan bahwa kata tersebut memiliki hubungan dengan narasi sebelumnya bahwa setelah Yahwe Elohim membuat taman di Eden (Kej. 2:8) lalu dihubungkan dengan kata dasar נָחַ (*yanach*: melimpahkan, menempatkan) sehingga menjadi וַיִּנָּחֵהוּ (way-yan-ni-hê-hū) yang secara umum dapat diterjemahkan *menyimpan*, dengan implikasi *mengijinkan untuk tinggal* (Simbolon et al., 2023). Dengan demikian pengertian frasa tersebut dapat dipahami bahwa Allah mengijinkan manusia menempati taman itu dengan maksud tertentu yang akan dijelaskan pada frasa selanjutnya.

4. בְּגֵן־עֵדֶן (b^e-gān- ‘ê-dēn)

Nama tempat yang disiapkan Allah adalah בְּגֵן־עֵדֶן (b^e-gān- ‘ê-dēn) atau Taman Eden. Narasi dari teks Ibrani dan terjemahan-terjemahan di atas menjelaskan bahwa Taman Eden (בְּגֵן־עֵדֶן ‘b^e-gān - ‘ê-dēn’) adalah tempat di mana manusia pertama itu (אֶת־הָאָדָם ‘hā-ā-dām’) ditempatkan Allah. Taman ini terletak di sebelah Timur bumi, “*di situlah ditempatkan-Nya manusia yang dibentuk-Nya itu*” (ayat 8). Kata *Eden* ini

tetap dipergunakan dalam hampir semua terjemahan. Sebuah penelitian yang menarik tentang teks ini yang dilakukan oleh Utomo (2020). Kata ini kemudian dalam LXX diterjemahkan menjadi *παράδεισος* (*paradeisos*) yang dapat berarti ‘sesuatu yang menyenangkan’. Dalam istilah Persia kuno, istilah ini dikembangkan menjadi *pairidaeza* yang artinya ‘sesuatu yang dipagari’ yang kemudian dalam perkembangan selanjutnya, maknanya dapat dipahami sebagai ‘halaman atau kebun yang menyenangkan’. Kemudian lambat laun orang Inggris kemudian memasukkannya sebagai kosa kata mereka yaitu ‘*paradise*’ untuk menyebut taman Firdaus atau Taman Eden (Utomo, 2020).

Dalam konteks Kejadian pasal 2, dapat dilihat bagaimana Tuhan mempersiapkan taman tersebut sebagai sebuah lokasi yang indah bagi manusia. Dalam diskripsinya, Musa menjelaskan bahwa taman itu penuh dengan buah-buahan yang dapat dikonsumsi oleh Adam dan Hawa (2:16) termasuk di sana buah yang tidak boleh dikonsumsi yakni pohon kehidupan (2:9). Dalam pasal 2 juga diterangkan bahwa untuk kepentingan makhluk hidup di taman tersebut Tuhan juga menyiapkan sebuah sumber air yang kemudian terbagi menjadi 4 cabang sungai yang mengairinya yaitu Pison, Gihon, Tigris dan Efrat. Dijelaskan juga bahwa selain sungai yang mengalir, Tuhan juga menyediakan sejumlah batu mulia di taman itu seperti emas, damar bedolah, dan krisopras (ayat 10-14).

5. לְעַבְדָּהּ (l^e-‘āb^e-dāh)

Selanjutnya kata kerja mengusahakan menggunakan kata Ibrani לְעַבְדָּהּ (l^e-‘āb^e-dāh) yang terdiri dari ל (l^e) sebagai kata depan yang artinya “untuk” yang dirangkai dengan kata kerja qal infinitif konstruk akhiran, akhiran orang ketiga tunggal feminin עָבַד (*abad*) yang dapat diartikan secara umum “mengerjakan” atau “mengusahakan”. Dengan demikian arti keseluruhan dari frasa לְעַבְדָּהּ (l^e-‘āb^e-dāh) adalah “untuk mengerjakan” (Simbolon et al., 2023).

Kata עָבַד (*abad*) pertama kali muncul di Alkitab pada Kejadian 2:5 ketika menggambarkan keadaan pasca Tuhan selesai menciptakan langit dan bumi, dimana penulis Kitab Kejadian menjelaskan bahwa ketika itu bumi belum ada semak dan tumbuhan di padang gurun: belum ada orang untuk mengusahakan atau עָבַד (*abad*) tanah itu. Simbolon et al. (2023) menjelaskan: “Di sini tampaknya Tuhan menciptakan bumi dan isinya sebagai tempat manusia berdaya guna dan mengusahakan sesuatu. Tuhan telah bekerja dengan menciptakan bumi dan menyediakan Taman Eden, maka Dia pun menginginkan manusia yang telah diciptakan sesuai citra-Nya juga menjadi rekan sekerja-Nya (Simbolon et al., 2023).”

6. וְלִשְׁמָרָהּ (ū-l^e-šā-m^e-rāh)

Untuk kata kerja וְלִשְׁמָרָהּ (ū-l^e-šā-m^e-rāh) yang berasal dari kata Ibrani שָׁמַר (w^e) konjungsi partikel, ל (l^e) kata depan partikel שָׁמַר (*shamar*: secara tepat untuk memagari;

“seperti duri” dan menjaga, secara umum yaitu melindungi, memperhatikan) kata kerja qal infinitif konstruk sufiks orang ketiga tunggal feminin, dengan demikian frasa וְלִשְׁמָרָהּ (ū-l^e-šā-m^e-rāh) dapat diterjemahkan “jagalah” atau lebih spesifik dapat diartikan “oleh karena itu, hendaklah kamu menjaga” (Simbolon et al., 2023). Utomo (2020: 230-245) menjelaskan bahwa penggunaan kata שָׁמַר (*shamar*) dalam teks ini erat kaitannya dengan tugas seorang gembala yaitu melindungi domba-domba dari

ancaman binatang buas. Namun kata tersebut juga erat kaitannya dengan tanggungjawab umat Israel untuk memelihara setiat perintah Tuhan dalam Alkitab.

Terjemahan:

Dengan berpedoman kepada hasil analisa teks Kejadian 2:15 berdasarkan tata bahasa Ibrani maka penulis mencoba menterjemahkan narasi tersebut secara bebas sebagai berikut:

Terjemahan Penulis	: Selanjutnya Dia (YHWH Elohim) mengambil manusia (laki-laki) itu dan mengijinkannya tinggal di Taman Eden untuk mengusahakan (taman itu) dan memeliharanya.
TB1 (1974)	: TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.
TB2 (2023)	: TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya di Taman Eden untuk mengerjakan dan memelihara taman itu.
TL LAI (1954)	Maka diambil oleh Tuhan Allah akan manusia, ditaruh-Nya dalam taman Eden itu, supaya diusahakannya dan dipeliharakannya akan dia
KJV	And the LORD God took the man, and put him into the garden of Eden to dress it and to keep it.
NAS	Then the LORD God took the man and put him into the garden of Eden to cultivate it and keep it.

Pembahasan

Kejadian 2:15 dan Mandat Ilahi: Penjabaran Tanggung Jawab Ekologis dalam Teologi Kristen

Kejadian 2:15 berbunyi: "TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu." Ayat ini sering kali dianggap sebagai salah satu landasan teologis utama yang menegaskan peran manusia sebagai pengelola bumi. Dalam ayat ini, terdapat dua kata kunci yang penting untuk dipahami: "mengusahakan" dan "memelihara". Keduanya membawa implikasi yang mendalam bagi tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam kerangka teologi Kristen.

Mengusahakan: Upaya Aktif dalam Pemanfaatan dan Pembangunan

Kata "mengusahakan" (dari bahasa Ibrani 'abad') dalam konteks ini dapat diartikan sebagai bekerja atau mengelola. Ini menunjukkan bahwa manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam secara aktif. Namun, pengelolaan ini tidak boleh dipahami hanya sebagai eksploitasi sumber daya untuk keuntungan jangka pendek. Sebaliknya, mandat untuk "mengusahakan" bumi mencakup upaya untuk memanfaatkan alam dengan cara yang bijaksana dan berkelanjutan, menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Dalam praktiknya, hal ini mengartikan bahwa manusia perlu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak lingkungan. Konsep keberlanjutan menjadi sangat penting dalam konteks ini, di mana setiap inisiatif pembangunan dan penggunaan sumber daya harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan keberlangsungan hidup generasi berikutnya. Oleh karena itu, istilah "mengusahakan" dalam Kejadian 2:15 dapat diartikan sebagai ajakan untuk berperan aktif dalam pemanfaatan alam yang tidak hanya memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga kelestarian bumi bagi generasi masa depan.

Memelihara: Penjagaan yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab

Kata "memelihara" (dari bahasa Ibrani 'shamar) dalam teks ini membawa makna yang lebih dalam terkait dengan penjagaan, perlindungan, dan pelestarian. Ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya dipanggil untuk mengelola, tetapi juga untuk menjaga bumi dari kerusakan. Tindakan memelihara ini mencerminkan tanggung jawab untuk melindungi ekosistem dari ancaman, baik yang berasal dari tindakan manusia maupun faktor-faktor alam lainnya.

Memelihara berarti memastikan bahwa segala bentuk kehidupan, termasuk flora dan fauna, dapat berkembang dengan baik dalam keseimbangan ekosistem. Dalam konteks modern, ini dapat diterjemahkan ke dalam berbagai tindakan konservasi, seperti pelestarian hutan, pengelolaan sumber daya air yang bijaksana, dan perlindungan spesies yang terancam punah. Lebih jauh lagi, tanggung jawab ini juga mencakup pencegahan terhadap praktik-praktik yang merusak, seperti deforestasi, pencemaran, dan bentuk-bentuk ekosida lainnya.

Integrasi Mandat Ilahi dengan Praktik Konservasi Modern

Ketika elemen "mengusahakan" dan "memelihara" dalam Kejadian 2:15 digabungkan, kita melihat gambaran yang holistik tentang mandat ilahi yang diberikan kepada manusia. Manusia diundang untuk bekerja sama dengan Tuhan dalam memelihara ciptaan-Nya melalui tindakan yang seimbang antara pembangunan dan pelestarian. Ini menuntut adanya pendekatan yang menghormati alam sebagai ciptaan Tuhan yang kudus, di mana manusia bertindak sebagai pelayan dan pengelola, bukan sebagai pemilik yang berhak untuk merusaknya.

Dalam konteks teologi Kristen modern, mandat ini mengajak gereja dan umatnya untuk terlibat dalam berbagai inisiatif lingkungan. Gereja dapat menjadi advokat bagi kebijakan-kebijakan yang mendukung keberlanjutan, mendidik jemaatnya tentang pentingnya pelestarian lingkungan, dan mengambil langkah-langkah konkret dalam menjaga bumi. Misalnya, penerapan teknologi ramah lingkungan dalam operasional gereja, kampanye penanaman pohon, serta dukungan terhadap energi terbarukan merupakan bentuk konkret dari pelaksanaan mandat ini.

Konservasi, Keberlanjutan, dan Kepedulian terhadap Alam sebagai Bagian dari Iman

Kejadian 2:15 mengingatkan kita bahwa konservasi, keberlanjutan, dan kepedulian terhadap alam bukanlah sekedar pilihan, tetapi merupakan bagian integral dari iman Kristen. Sebagai umat yang dipanggil untuk menjadi pengelola bumi, orang Kristen diharapkan untuk mengambil tanggung jawab ini dengan serius. Gereja, sebagai lembaga yang memegang otoritas moral dan spiritual, memiliki peran penting dalam mengarahkan umat untuk bertindak sesuai dengan mandat ini.

Dalam kesimpulannya, Kejadian 2:15 bukan hanya sekadar ayat yang menceritakan tugas manusia di Taman Eden, tetapi juga panggilan yang relevan untuk setiap generasi dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Tanggung jawab ini, ketika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, akan membawa manfaat tidak hanya bagi bumi yang kita tempati, tetapi juga sebagai bagian dari ketaatan kita kepada Tuhan yang menciptakan segalanya.

Kejadian 2:15 dan Mandat Ilahi: Peran Gereja dalam Mencegah Ekosida: Pendekatan Holistik dan Transformasional

Ekosida, yang didefinisikan sebagai penghancuran besar-besaran terhadap lingkungan alam, merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia di era modern. Dalam menghadapi tantangan ini, gereja memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang unik untuk tidak hanya menyuarakan pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga bertindak secara aktif dalam mencegah kerusakan yang semakin meluas. Peran gereja dalam mencegah ekosida dapat dilihat melalui tiga pendekatan utama yakni Pendidikan dan kesadaran lingkungan, Aksi Nyata, serta Advokasi dan Kebijakan.

Pendidikan dan Kesadaran Lingkungan

Peran Sentral dalam Pendidikan Lingkungan

Pendidikan merupakan fondasi dari setiap perubahan sosial yang berarti. Gereja, sebagai institusi yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan komunitas, memiliki kesempatan luar biasa untuk mendidik jemaatnya mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Pendidikan lingkungan yang berbasis pada teologi dapat membantu jemaat memahami bahwa tanggung jawab untuk melindungi ciptaan Tuhan adalah bagian integral dari iman Kristen.

Penerapan dalam Khotbah dan Pengajaran

Khotbah mingguan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting mengenai tanggung jawab ekologis. Gereja dapat mengintegrasikan tema lingkungan dalam khotbah, mengaitkan isu-isu ekologis dengan ajaran Alkitab, seperti Kejadian 2:15 yang menekankan tanggung jawab manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi. Dengan demikian, jemaat tidak hanya memahami isu lingkungan dari sudut pandang ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari panggilan iman mereka.

Program Pendidikan dan Seminar

Selain khotbah, gereja dapat menyelenggarakan seminar, diskusi, dan program pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Program-program ini dapat mencakup topik seperti perubahan iklim, konservasi sumber daya alam, dan gaya hidup berkelanjutan. Dengan melibatkan ahli lingkungan dan teolog, gereja dapat menawarkan wawasan yang mendalam dan praktis kepada jemaat tentang bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjaga lingkungan.

Aksi Nyata

Transformasi Ide menjadi Tindakan Konkret

Pendidikan dan kesadaran saja tidak cukup tanpa adanya tindakan nyata. Gereja perlu menerjemahkan ajaran dan kesadaran ekologis ini ke dalam aksi konkret yang dapat memberikan dampak langsung pada lingkungan. Ini merupakan langkah penting dalam

mewujudkan tanggung jawab gereja sebagai penjaga bumi. Berikut ini adalah usulan-usulan mengenai aksi nyata dimaksud.

Kegiatan Penanaman Pohon dan Pembersihan Lingkungan

Salah satu aksi nyata yang dapat dilakukan adalah mengorganisir kegiatan seperti penanaman pohon. Pohon merupakan elemen penting dalam ekosistem, yang berfungsi sebagai penyangga lingkungan, penyerap karbon dioksida, dan penyedia oksigen. Gereja dapat memobilisasi jemaat untuk terlibat dalam kampanye penanaman pohon, baik di lahan gereja maupun di lingkungan sekitarnya. Selain itu, kegiatan pembersihan lingkungan seperti membersihkan sungai, pantai, atau taman kota juga merupakan tindakan yang dapat secara langsung mengurangi dampak negatif terhadap ekosistem.

Kampanye Mengurangi Penggunaan Plastik

Penggunaan plastik sekali pakai adalah salah satu tantangan lingkungan terbesar saat ini. Gereja dapat memimpin dalam upaya pengurangan penggunaan plastik dengan mengajak jemaat untuk beralih ke alternatif yang lebih ramah lingkungan. Misalnya, gereja dapat menyelenggarakan program pengumpulan sampah plastik, mengedukasi jemaat tentang penggunaan tas belanja yang terbuat dari kain, atau menyediakan air minum gratis untuk mengurangi penggunaan botol plastik. Langkah-langkah ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan, tetapi juga membantu membangun budaya keberlanjutan di antara jemaat.

Advokasi dan Kebijakan

Gereja sebagai Suara Keadilan Ekologis

Selain pendidikan dan aksi nyata, gereja juga memiliki peran penting sebagai advokat bagi kebijakan publik yang mendukung pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, gereja dapat menjadi suara keadilan ekologis, yang berbicara atas nama ciptaan yang terancam oleh aktivitas manusia yang merusak.

Dukungan terhadap Kebijakan Pro-Lingkungan

Gereja dapat mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah yang berorientasi pada pelestarian lingkungan, seperti undang-undang tentang pengelolaan hutan, perlindungan satwa liar, dan pengurangan emisi karbon. Dukungan ini dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam konsultasi publik, mengajukan petisi, atau bekerjasama dengan organisasi lingkungan dalam mendorong implementasi kebijakan tersebut.

Penolakan terhadap Aktivitas Merusak Ekosistem

Selain mendukung kebijakan yang pro-lingkungan, gereja juga harus berani menolak aktivitas yang merusak ekosistem, seperti penambangan yang tidak berkelanjutan, deforestasi, dan pembangunan yang tidak memperhatikan dampak lingkungan. Gereja dapat menyuarakan penolakan ini melalui berbagai media, seperti pernyataan publik, aksi damai, dan kampanye kesadaran. Dengan demikian, gereja dapat menunjukkan komitmennya dalam menjaga kelestarian ciptaan Tuhan.

Tantangan dan Peluang dalam Peran Gereja untuk Mencegah Ekosida

Dalam menjalankan peran mencegah ekosida, gereja dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang mempengaruhi efektivitas upaya mereka dalam pelestarian lingkungan. Berikut adalah beberapa tantangan dan peluang yang perlu diperhatikan.

Tantangan

Kurangnya Kesadaran dan Pemahaman Ekologis

- 1) Deskripsi: Banyak jemaat gereja yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya isu lingkungan atau memahami hubungan antara iman Kristen dan tanggung jawab ekologis. Ada anggapan bahwa isu lingkungan adalah masalah sekuler yang terpisah dari kehidupan spiritual.
- 2) Dampak: Kurangnya pemahaman ini membuat sulit bagi gereja untuk memobilisasi jemaat dalam kegiatan konservasi dan advokasi lingkungan. Tanpa kesadaran yang cukup, upaya gereja untuk mencegah ekosida bisa jadi kurang efektif.

Prioritas Gereja yang Beragam

- 1) Deskripsi: Gereja seringkali dihadapkan pada banyak tanggung jawab dan prioritas, seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan bimbingan spiritual. Dengan begitu banyak isu yang harus ditangani, lingkungan mungkin tidak selalu menjadi prioritas utama.
- 2) Dampak: Persaingan prioritas ini dapat menghambat alokasi sumber daya dan perhatian yang cukup untuk isu-isu ekologis, sehingga inisiatif lingkungan gereja mungkin tidak mendapatkan dukungan yang diperlukan.

Kurangnya Sumber Daya dan Kapasitas

- 1) Deskripsi: Banyak gereja, terutama di daerah pedesaan atau negara berkembang, mungkin tidak memiliki sumber daya finansial, pengetahuan, atau tenaga kerja yang memadai untuk mengimplementasikan program-program lingkungan yang komprehensif.
- 2) Dampak: Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan gereja untuk menjalankan program-program seperti penanaman pohon, pendidikan lingkungan, atau advokasi kebijakan, sehingga inisiatif lingkungan gereja menjadi terbatas dalam skala dan dampaknya.

Resistensi Budaya dan Sosial

- 1) Deskripsi: Di beberapa komunitas, ada resistensi terhadap perubahan gaya hidup atau kebijakan yang dianggap mengganggu tradisi atau kenyamanan. Misalnya, upaya untuk mengurangi penggunaan plastik mungkin dihadapi dengan skeptisisme atau penolakan.
- 2) Dampak: Resistensi ini dapat memperlambat adopsi praktik-praktik ramah lingkungan dalam komunitas gereja, sehingga menyulitkan upaya transformasi yang berkelanjutan.

Peluang

Pengaruh Moral dan Spiritualitas Gereja

- 1) Deskripsi: Gereja memiliki pengaruh moral dan spiritual yang signifikan di komunitas. Ajaran Alkitab dan khotbah yang menyentuh hati jemaat dapat memotivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai Kristen, termasuk tanggung jawab terhadap lingkungan.
- 2) Manfaat: Pengaruh ini bisa digunakan untuk menanamkan kesadaran lingkungan yang mendalam, mendorong jemaat untuk melihat konservasi alam sebagai bagian dari iman mereka, dan menginspirasi tindakan kolektif yang kuat.

Kerjasama dan Aliansi dengan Organisasi Lingkungan

- 1) Deskripsi: Gereja memiliki peluang besar untuk bekerjasama dengan organisasi lingkungan, baik lokal maupun global, yang memiliki keahlian dan sumber daya dalam bidang konservasi. Aliansi ini dapat memperkuat kapasitas gereja dalam menjalankan program lingkungan.
- 2) Manfaat: Dengan bekerja sama, gereja dapat mengakses pengetahuan, teknologi, dan dukungan yang lebih luas, memungkinkan pelaksanaan program yang lebih efektif dan berdampak lebih besar dalam upaya mencegah ekosida.

Potensi untuk Memimpin Gerakan Keberlanjutan

- 1) Deskripsi: Gereja memiliki potensi untuk menjadi pemimpin dalam gerakan keberlanjutan, menginspirasi jemaat dan masyarakat luas untuk mengambil tindakan dalam menjaga lingkungan. Dengan memanfaatkan jaringan luas dan platform komunikasi yang dimiliki, gereja bisa menjadi penggerak perubahan yang signifikan.
- 2) Manfaat: Sebagai pemimpin dalam gerakan keberlanjutan, gereja dapat memberikan teladan yang baik dan mendorong perubahan kebijakan serta perilaku di tingkat komunitas dan nasional.

Peningkatan Keterlibatan Jemaat melalui Aksi Sosial

- 1) Deskripsi: Kegiatan-kegiatan lingkungan, seperti penanaman pohon atau pembersihan lingkungan, dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dalam kehidupan gereja. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat komunitas gereja tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
- 2) Manfaat: Dengan meningkatkan keterlibatan jemaat, gereja dapat memperluas dampak sosialnya, memperkuat solidaritas komunitas, dan mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan ke dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen.

Kesimpulan

Gereja memiliki peran yang sangat signifikan dalam mencegah ekosida, meskipun terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi. Tantangan-tantangan ini dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang seperti mengintegrasikan pendidikan lingkungan dalam pengajaran, melaksanakan aksi nyata di tingkat komunitas, serta mendorong advokasi kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan. Gereja juga memiliki pengaruh moral yang kuat untuk membimbing umatnya dalam menjaga bumi, dan kerjasama dengan organisasi lingkungan dapat memperluas dampak positif gereja dalam gerakan keberlanjutan.

Sebagai agen transformasi, gereja perlu memanfaatkan potensi kepemimpinannya dalam menggerakkan komunitas untuk menjaga ciptaan Tuhan. Tanggung jawab teologis dan moral gereja, berdasarkan mandat ilahi dalam Kejadian 2:15, menegaskan bahwa peran aktif gereja dalam pencegahan ekosida sangat penting, tidak hanya untuk masa kini tetapi juga demi kebaikan generasi mendatang. Dengan demikian, gereja dapat menjadi kekuatan perubahan yang efektif dalam upaya pelestarian bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphonsa, P. J. (2024). Biblical Mandate for Ecological Stewardship. *Asian Horizons*, 18(1), 8–18.
- Ausath, M. A. (2022). Upaya Penerapan Ekosida Sebagai Kejahatan Luar Biasa Di Indonesia. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan, Tata Ruang, Dan Agraria*, 2(1). <https://doi.org/10.23920/litra.v2i1.1091>
- Brown, F., Driver, S. R., Briggs, C. A., Robinson, E., & Gesenius, W. (1979). The New Brown-Driver-Briggs-Gesenius Hebrew and English Lexicon: With an Appendix Containing the Biblical Aramaic. (*No Title*).
- Darmadi, D. (2020). Konsep Mandat Budaya Sebagai Upaya Menjaga Kelsetarian Lingkungan Hidup. *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–16.
- Giawa, H. (2021). Gereja dan Lingkungan Hidup: Suatu Refleksi Teologis Biblika terhadap Konsep Misi Gereja menurut Markus 16: 15. *Jurnal Teologi Rahmat*, 7(1).
- Habeahan, S. (2019). Manusia Sebagai Pemelihara Ciptaan Allah. *Jurnal Teologi Didaskein STT Sumatera Utara*, 7(01), 69–83.
- Hardiman, F. B. (2016). Heidegger dan Mistik Keseharian. In *Grafika Mardi Yuana*.
- Higgins, P. (2016). *Eradicating Ecocide: exposing the corporate and political practices destroying the planet and proposing the laws to eradicate ecocide*. Shepard-Walwyn (IPG).
- Khairunnissa, S., Rizky, F. K., Nasution, S. N., & Laksamana, B. (2022). Extraordinary Law Enforcement on Ecocide Crime as Extraordinary crime in the Concept International Environment Law. *Riau Law Journal*, 6(2), 157–169.
- Manusama, L. (2015). Allah Dan Alam. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 1(2), 187–203.
- Mukhtar. (2017). Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1).
- Palari, Y. B. (2022). Manusia Penata Alam Dan Bukan Penakluk Alam. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 5(1), 35–44.
- Ricoeur, P. (2021). *Hermeneutika Dan Ilmu-Ilmu Humaniora*. IRCiSoD.
- Sailhamer, J. H. (1992). The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary. In *Zondervan*.
- Saleh, M. R., Setyawan, W. E., Indriani, D., Rahman, F., Mariaty, & Khalid, K. (2019). Ecocide: Memutus Impunitas Korporasi. In *Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI)*.
- Simbolon, B., Nathanael, O., & Zai, S. A. (2023). Eksegese Kejadian 2: 15-17 Tentang Frasa Pastilah Engkau Mati Dan Implikasinya Bagi Jemaat Masa Kini. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 209–218.
- Stevanus, K. (2019). Pelestarian alam sebagai perwujudan mandat pembangunan: suatu kajian etis-teologis. *KURIOS*, 5(2), 94–108.
- Telaumbanua, S. (2020). PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Markus 16: 15. *Jurnal Shanana*, 4(1), 41–56.
- Toussaint, M. (2020). Ecocide: towards international recognition. *Green European Journal*.
- Utomo, B. S. (2020). Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan dan Tanggung Jawab Orang Percaya terhadap Lingkungan. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2). <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>

Zaki, M. R. S., & Satriano, D. K. (2010). Ecocide Dalam Pandangan Kriminalisasi Internasional Dengan Menguatnya Impunitas Korporasi Berdasarkan Hukum Pidana Internasional. *Mimbar Hukum*, 35, 218–256.

Copyright holder:

John Jonathan Nap (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

